
DAMPAK GREEN SUKUK DALAM PENINGKATAN PASAR MODAL SYARIAH DI INDONESIA (ANALISIS DATA TAHUN 2025)

Aisah¹, Nour Khalid^{2*}STEBIS Muhammadiyah Sumedang¹STAI Darussalam Kunir²aisahsyamsudin@gmail.com¹, nourkhalid@darussalamuniversity.ac.id²**Abstrak**

Pasar modal syariah di Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, salah satunya didorong oleh inovasi instrumen keuangan berkelanjutan seperti *green sukuk* (sukuk hijau). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak penerbitan *green sukuk* terhadap peningkatan kinerja dan daya saing pasar modal syariah nasional, dengan memfokuskan kajian pada data empiris, capaian makroekonomi, dan kerangka regulasi sepanjang tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data utama mencakup laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, publikasi Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan, laporan *London Stock Exchange Group* (LSEG), serta telaah literatur akademik mutakhir. Hasil analisis membuktikan bahwa penerbitan *green sukuk*, baik pada level korporasi maupun *sovereign* (ritel dan global), secara konsisten mampu memperluas basis investor domestik, khususnya menarik ceruk pasar dari generasi milenial dan Gen Z yang sadar akan isu lingkungan. Lebih jauh, instrumen ini berkontribusi secara empiris terhadap peningkatan kapitalisasi pasar modal syariah, memicu diversifikasi portofolio investasi institusional berprinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*), serta mempercepat penyediaan pembiayaan riil bagi proyek infrastruktur hijau. Tingginya minat dan fenomena *oversubscription* terhadap *green sukuk* tidak hanya mengukuhkan posisi Indonesia sebagai *benchmark issuer* di lanskap keuangan Islam internasional, tetapi juga mempertegas resiliensi pasar modal syariah di tengah volatilitas ekonomi global 2025, sekaligus menyelaraskan agenda pertumbuhan ekonomi nasional dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata kunci: *Green Sukuk, Pasar Modal Syariah, Keuangan Berkelanjutan, Investasi Hijau, OJK 2025.*

Abstract

The Sharia capital market in Indonesia continues to exhibit a significant growth trend, driven in part by innovations in sustainable financial instruments such as *green sukuk*. This study aims to comprehensively analyze the impact of *green sukuk* issuance on enhancing the performance and competitiveness of the national Sharia capital market, focusing on empirical data, macroeconomic achievements, and the regulatory framework throughout 2025. A descriptive qualitative research method utilizing a literature review approach was employed. Primary data sources include official reports from the Financial Services Authority (OJK) for 2025, publications from the Ministry of Finance's Directorate General of Budget Financing and Risk Management, London Stock Exchange Group (LSEG) reports, and a review of recent academic literature. The analysis demonstrates that the issuance of *green sukuk*—whether at the corporate or sovereign level (retail and global)—consistently expands the domestic investor base, particularly by attracting a market niche comprising environmentally conscious Millennials and Gen Z. Furthermore, these instruments empirically contribute to increasing Sharia capital

market capitalization, driving the diversification of institutional investment portfolios based on ESG (Environmental, Social, and Governance) principles, and accelerating the provision of tangible financing for green infrastructure projects. The high level of interest and the phenomenon of oversubscription regarding green sukuk not only solidify Indonesia's position as a benchmark issuer in the international Islamic finance landscape but also underscore the resilience of the Sharia capital market amidst the global economic volatility of 2025, while simultaneously aligning the national economic growth agenda with the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata kunci: Green Sukuk, Sharia Capital Market, Sustainable Finance, Green Investment, OJK 2025

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global pada dekade ketiga abad ke-21 semakin diwarnai oleh urgensi transisi menuju ekonomi rendah karbon dan keberlanjutan lingkungan. Perubahan iklim (*climate change*) bukan lagi sekadar isu ekologis, melainkan telah bermutasi menjadi risiko sistemik yang mengancam stabilitas makroekonomi dan sektor finansial. Merespons tantangan eksistensial ini, paradigma investasi konvensional perlahan bergeser menuju investasi yang bertanggung jawab (*responsible investment*), dengan menempatkan kriteria *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai parameter sentral. Dalam konteks ini, instrumen keuangan Islam, yang secara filosofis inheren dengan prinsip kemaslahatan (*maqashid al-shariah*) dan pelestarian bumi (*hifz al-bi'ah*), menemukan momentum historisnya untuk tampil sebagai solusi pembiayaan alternatif di tingkat global maupun nasional.

Indonesia, dengan atribut ganda sebagai negara kepulauan terbesar yang rentan terhadap dampak perubahan iklim dan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki posisi strategis untuk mengawinkan agenda pelestarian lingkungan dengan pengembangan industri keuangan syariah. Salah satu katalis utama dalam orkestrasi ini adalah *green sukuk* (sukuk hijau). Sejak pertama kali diterbitkan, *green sukuk* Sovereign Indonesia telah menjadi fenomena penting di pasar modal syariah. Menginjak tahun 2025, seiring dengan target pencapaian emisi nol bersih (*Net Zero Emission/NZE*) pada 2060, pemerintah beserta otoritas terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) semakin agresif dalam mendorong penerbitan *green sukuk*, baik di segmen ritel domestik maupun global.

Pasar modal syariah Indonesia pada tahun 2025 berada pada fase kematangan baru yang ditandai oleh resiliensi di tengah ketidakpastian suku bunga global dan gejolak geopolitik. Data Statistik Sukuk Syariah OJK 2025 mengindikasikan bahwa kapitalisasi pasar modal syariah terus mendominasi proporsi total pasar modal nasional, didukung oleh peningkatan signifikan dalam *outstanding* sukuk negara dan korporasi. Namun, capaian ini tidak semata-mata didorong oleh faktor *yield* (imbal hasil) atau sentimen religiositas, melainkan juga oleh preferensi investor yang semakin menghendaki portofolio investasi berdampak positif (*impact investing*). *Green sukuk* mengisi celah ini dengan sempurna: menawarkan instrumen investasi yang *shariah-compliant*, aman karena dijamin negara (untuk *sovereign sukuk*), memberikan *yield* yang kompetitif, dan memiliki *underlying asset* berupa proyek-proyek ramah lingkungan yang transparan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akademik untuk memetakan dan menganalisis secara komprehensif dampak beruntun (*multiplier effect*) dari penerbitan *green sukuk* terhadap arsitektur pasar modal syariah di Indonesia, secara spesifik menggunakan potret data dan kondisi makroekonomi tahun 2025. Terdapat urgensi untuk melihat sejauh mana instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan APBN atau korporasi, tetapi juga sebagai pendorong transformasi struktural dalam pasar

modal syariah, seperti pendalaman pasar (*market deepening*), edukasi dan inklusi keuangan syariah, serta pembentukan kurva imbal hasil (*yield curve*) hijau di pasar domestik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak penerbitan *green sukuk* terhadap peningkatan dan pengembangan ekosistem pasar modal syariah di Indonesia berdasarkan data tahun 2025? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi *green sukuk* terhadap kapitalisasi pasar, menganalisis pengaruhnya dalam memperluas basis investor syariah, serta mengevaluasi posisinya dalam kerangka pembiayaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dinamika perekonomian global pada dekade ketiga abad ke-21 semakin diwarnai oleh urgensi transisi menuju ekonomi rendah karbon dan keberlanjutan lingkungan. Perubahan iklim (*climate change*) bukan lagi sekadar isu ekologis, melainkan telah bermutasi menjadi risiko sistemik yang mengancam stabilitas makroekonomi dan sektor finansial. Merespons tantangan eksistensial ini, paradigma investasi konvensional perlahan bergeser menuju investasi yang bertanggung jawab (*responsible investment*), dengan menempatkan kriteria *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai parameter sentral. Dalam konteks ini, instrumen keuangan Islam, yang secara filosofis inheren dengan prinsip kemaslahatan (*maqashid al-shariah*) dan pelestarian bumi (*hifz al-bi'ah*), menemukan momentum historisnya untuk tampil sebagai solusi pembiayaan alternatif di tingkat global maupun nasional.

Indonesia, dengan atribut ganda sebagai negara kepulauan terbesar yang rentan terhadap dampak perubahan iklim dan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki posisi strategis untuk mengawinkan agenda pelestarian lingkungan dengan pengembangan industri keuangan syariah. Salah satu katalis utama dalam orkestrasi ini adalah *green sukuk* (sukuk hijau). Sejak pertama kali diterbitkan, *green sukuk* Sovereign Indonesia telah menjadi fenomena penting di pasar modal syariah. Menginjak tahun 2025, seiring dengan target pencapaian emisi nol bersih (*Net Zero Emission/NZE*) pada 2060, pemerintah beserta otoritas terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) semakin agresif dalam mendorong penerbitan *green sukuk*, baik di segmen ritel domestik maupun global.

Pasar modal syariah Indonesia pada tahun 2025 berada pada fase kematangan baru yang ditandai oleh resiliensi di tengah ketidakpastian suku bunga global dan gejolak geopolitik. Data Statistik Sukuk Syariah OJK 2025 mengindikasikan bahwa kapitalisasi pasar modal syariah terus mendominasi proporsi total pasar modal nasional, didukung oleh peningkatan signifikan dalam *outstanding* sukuk negara dan korporasi. Namun, capaian ini tidak semata-mata didorong oleh faktor *yield* (imbal hasil) atau sentimen religiositas, melainkan juga oleh preferensi investor yang semakin menghendaki portofolio investasi berdampak positif (*impact investing*). *Green sukuk* mengisi celah ini dengan sempurna: menawarkan instrumen investasi yang *shariah-compliant*, aman karena dijamin negara (untuk *sovereign sukuk*), memberikan *yield* yang kompetitif, dan memiliki *underlying asset* berupa proyek-proyek ramah lingkungan yang transparan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akademik untuk memetakan dan menganalisis secara komprehensif dampak beruntun (*multiplier effect*) dari penerbitan *green sukuk* terhadap arsitektur pasar modal syariah di Indonesia, secara spesifik menggunakan potret data dan kondisi makroekonomi tahun 2025. Terdapat urgensi untuk melihat sejauh mana instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan APBN atau korporasi, tetapi juga sebagai pendorong transformasi struktural dalam pasar modal syariah, seperti pendalaman pasar (*market deepening*), edukasi dan inklusi keuangan syariah, serta pembentukan kurva imbal hasil (*yield curve*) hijau di pasar domestik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini

adalah: Bagaimana dampak penerbitan *green sukuk* terhadap peningkatan dan pengembangan ekosistem pasar modal syariah di Indonesia berdasarkan data tahun 2025? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi *green sukuk* terhadap kapitalisasi pasar, menganalisis pengaruhnya dalam memperluas basis investor syariah, serta mengevaluasi posisinya dalam kerangka pembiayaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dan menjadi rujukan, namun memiliki distingsi (perbedaan) yang jelas dengan fokus kajian saat ini. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Jannah dan Maydina (2024) yang mengkaji “Green Sukuk dan Sustainable Finance: Potensi Pengembangan di Pasar Modal Syariah Indonesia Era Pasca Pandemi”, yang menjadi fokus penelitiannya menitikberatkan pada kerangka teoritis potensi green sukuk sebagai instrumen pemulihan ekonomi pasca COVID-19. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya penelitian ini berfokus pada analisis data empiris dan realisasi capaian green sukuk di tahun 2025, bukan lagi sekedar melihat potensi teoritis. Penelitian ini secara spesifik menyoroti dampaknya terhadap metrik kinerja pasar modal syariah secara makro (volume, kapitalisasi, dan diversifikasi).

Kemudian ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wibowo (2024) tentang “Perilaku Investor Milenial dalam Merespon Instrumen Keuangan Berkelanjutan: Studi Kasus Sukuk Tabungan Hijau”, fokus penelitian ini menganalisis secara mikro mengenai perilaku konsumen (investor ritel milenial) dan faktor psikologis yang memengaruhi mereka dalam membeli satu varian sukuk (Sukuk Tabungan Hijau). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengambil sudut pandang makro-institusional yang mencakup seluruh instrumen green sukuk (baik varian ritel maupun global/sovereign) serta dampaknya terhadap ekosistem pasar secara keseluruhan di tahun 2025, bukan sekedar perilaku individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Grahesti, dkk. (2024) mengenai “Pengaruh Green Sukuk Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Infrastruktur Hijau di Indonesia”, fokus dalam penelitian ini adalah mengukur sejauh mana alokasi dana dari hasil penerbitan green sukuk berhasil membangun proyek fisik nyata (seperti rel kereta atau panel surya). Adapun perbedaan dengan penelitian ini alih-alih berfokus murni pada output proyek fisik di sektor riil, penelitian ini menitikberatkan pada dampak baliknya terhadap struktur finansial pasar modal syariah itu sendiri, seperti pendalaman pasar finansial, inovasi kerangka ESG pada regulasi, dan peningkatan posisi Indonesia di mata investor institusional global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data sekunder yang relevan dengan dinamika penerbitan *green sukuk* dan kinerjanya dalam pasar modal syariah Indonesia selama periode tahun 2025.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur otentik dan laporan institusional, antara lain:

1. Laporan Statistik Pasar Modal Syariah dan Statistik Sukuk yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga kuartal terakhir tahun 2025.
2. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2025 terkait penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
3. Laporan riset internasional mengenai keuangan syariah berkelanjutan, seperti yang

dipublikasikan oleh *London Stock Exchange Group* (LSEG) atau IsDB pada tahun 2024-2025.

4. Jurnal-jurnal ilmiah mutakhir, prosiding, serta *working paper* yang membahas tentang *green finance*, *green sukuk* ritel, dan preferensi investor ESG di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri literatur digital, mengunduh laporan tahunan, dan mengompilasi statistik penerbitan *green sukuk*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data untuk menyaring statistik yang paling relevan dengan indikator pertumbuhan pasar modal syariah, penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Data Penerbitan *Green Sukuk* di Indonesia Tahun 2025

Berdasarkan data dari DJPPR Kementerian Keuangan tahun 2025, instrumen *green sukuk* dibagi menjadi dua segmen utama, yaitu Sukuk Global (berdenominasi valuta asing USD) dan Sukuk Ritel/Domestik (berdenominasi Rupiah/IDR).

Tabel 1: Estimasi Proyeksi Penerbitan *Green Sukuk* Sovereign Indonesia Tahun 2025

Jenis <i>Green Sukuk</i>	Denominasi	Target Investor
<i>Green Sukuk Global</i> (Seri 2025)	USD	Institusi Global, Sovereign Wealth Funds
Sukuk Tabungan Hijau (ST012/ST013)	IDR	Ritel Domestik, Milenial & Gen Z
<i>Project-Based Sukuk</i> (PBS) Green	IDR	Perbankan Syariah, Dana Pensiun, Asuransi

(Sumber: Hasil kompilasi data dan tren pasar pembiayaan hijau, diolah 2025)

Secara reguler, instrumen Sukuk Tabungan berwawasan lingkungan seri terbaru pada tahun 2025 mencatatkan rekor penjualan yang sangat masif, jauh melampaui target indikatif awal pemerintah.

Capaian Kapitalisasi dan Profil Investor

Berdasarkan Laporan Statistik Sukuk Syariah dan Pasar Modal Syariah OJK (2025):

1. **Nilai Kapitalisasi.** Kontribusi akumulatif penerbitan *green sukuk* sepanjang tahun 2025 secara substansial meningkatkan total *outstanding* sukuk syariah di Indonesia.
2. **Demografi Investor.** Penjualan sukuk ritel hijau didominasi oleh investor generasi muda (usia 18–35 tahun / milenial dan Gen Z).
3. **Investor Internasional.** Penerbitan *Green Sukuk Global* berhasil menarik *capital inflow* dari investor konvensional berstatus *ESG-focused funds* dari Eropa, Amerika, dan Timur Tengah.

Alokasi Pembiayaan Proyek Riil

Berdasarkan *Annual Impact Report* 2025, peruntukan dana *green sukuk* tersalurkan langsung pada proyek-proyek strategis nasional:

1. Pembangunan dan ekspansi jalur transportasi publik massal berbasis listrik (LRT dan MRT).
2. Proyek infrastruktur ketahanan bencana (*disaster resilience*), seperti tanggul laut dan mitigasi banjir pesisir.
3. Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), tenaga hidro, dan mikrohidro guna mendukung *energy mix* nasional.
4. Proyek pengelolaan sampah terpadu (*waste management*) berkonsep ekonomi sirkular.

PEMBAHASAN

Dampak Signifikan Green Sukuk terhadap Peningkatan Pasar Modal Syariah

Penerbitan *green sukuk* memberikan efek domino yang menguntungkan bagi ekosistem pasar modal syariah di Indonesia. Berdasarkan analisis data dan tren literatur tahun 2025, dampak tersebut dapat diurai ke dalam beberapa dimensi krusial:

Peningkatan Nilai Kapitalisasi dan Suplai Instrumen Berkualitas

Salah satu kendala historis pasar modal syariah di negara berkembang adalah dangkalnya pasar (*shallow market*) akibat kurangnya instrumen yang tersedia (*lack of supply*). *Green sukuk* sovereign dan korporasi menyuntikkan aset segar ke dalam pasar. Sepanjang tahun 2025, kontribusi akumulatif dari *green sukuk* berhasil mengangkat nilai total *outstanding* sukuk syariah di Indonesia secara substansial. Kehadiran instrumen dengan *rating* tinggi (*investment grade*), karena dijamin penuh oleh pemerintah, menjadi *safe haven* bagi reksa dana syariah, dana pensiun syariah, dan industri perbankan syariah yang membutuhkan penempatan likuiditas yang aman dan sesuai *shariah compliance*.

Perluasan dan Diversifikasi Basis Investor

Dampak paling transformatif dari *green sukuk*, khususnya varian ritel yang dapat dibeli mulai dari pecahan Rp1.000.000, adalah kemampuannya mendemokratisasi akses investasi. Di tahun 2025, demografi investor di pasar modal syariah didominasi oleh generasi muda (usia 18-35 tahun). *Green sukuk* berfungsi sebagai "jembatan emas" yang menghubungkan idealisme kaum muda tentang penyelamatan bumi (seperti perlawanan terhadap *deforestasi* dan pencemaran laut) dengan realitas finansial. Selain itu, di tingkat global, *green sukuk* berhasil menjaring investor konvensional yang berstatus *ESG-focused funds*. Banyak lembaga manajemen investasi di Eropa, Amerika, dan Timur Tengah yang memiliki mandat ketat untuk menempatkan dananya pada instrumen hijau, namun mereka tidak terbiasa dengan instrumen syariah. Melalui *green sukuk*, pasar modal syariah Indonesia mendapatkan aliran *capital inflow* dari ceruk investor konvensional yang sebelumnya belum pernah tersentuh.

Mendorong Inovasi dan Pembentukan Kerangka Penilaian Ramah Lingkungan

Kesuksesan pemerintah menerbitkan *green sukuk sovereign* memicu efek keteladanan (*demonstration effect*) bagi sektor korporasi. Memasuki tahun 2025, semakin banyak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor energi, konstruksi, dan telekomunikasi, serta perusahaan swasta terkemuka yang menyusun kerangka keuangan keberlanjutan mereka sendiri untuk menerbitkan sukuk korporasi berbasis hijau. Hal ini didukung oleh kebijakan insentif OJK terkait diskon biaya pungutan pencatatan emisi untuk instrumen keuangan berwawasan lingkungan.

Katalis Pembiayaan Infrastruktur Hijau Tersertifikasi

Di balik angka-angka kapitalisasi pasar, *green sukuk* memberikan dampak langsung pada pembangunan sektor riil. Hingga tahun 2025, dana dari *green sukuk* (berdasarkan Annual Impact Report) telah dialokasikan ke proyek-proyek strategis nasional, antara lain:

1. Pembangunan dan ekspansi jalur transportasi publik massal berbasis listrik (seperti LRT dan MRT) yang mengurangi beban emisi di kawasan aglomerasi urban.
2. Proyek infrastruktur ketahanan bencana (*disaster resilience*), termasuk pembangunan tanggul laut dan infrastruktur mitigasi banjir yang krusial bagi daerah pesisir.
3. Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), tenaga hidro, dan mikrohidro guna mendukung *energy mix* nasional.
4. Proyek pengelolaan sampah terpadu (*waste management*) dengan konsep ekonomi sirkular.

Tantangan Pengembangan Green Sukuk Menuju Masa Depan

Meskipun menorehkan prestasi gemilang sepanjang tahun 2025, upaya membesarkan volume *green sukuk* di pasar modal syariah tidak lepas dari kendala struktural. Berdasarkan kajian literatur kepustakaan, beberapa tantangan utama yang masih harus diurai oleh otoritas dan pelaku pasar antara lain:

1. **Tantangan Identifikasi Aset (*Green Asset Scarcity*):** Penerbit tidak bisa serta-merta menerbitkan *green sukuk*; mereka harus memiliki aset berwujud atau proyek yang memenuhi taksonomi hijau. Tidak semua perusahaan atau kementerian memiliki portofolio proyek hijau yang siap dibiayai (*shovel-ready projects*).
2. **Biaya Verifikasi Tambahan (*Additional Cost*):** Penerbitan instrumen ESG memerlukan opini independen (*Second Party Opinion*) dari lembaga pemeringkat lingkungan internasional maupun domestik, serta biaya pelaporan dampak tahunan. Biaya tambahan ini kerap menjadi disinsentif bagi korporasi skala menengah untuk masuk ke pasar modal syariah.
3. **Risiko *Greenwashing*:** Terdapat kekhawatiran global, yang juga berimbas ke pasar domestik, bahwa klaim keberlanjutan hanyalah alat pemasaran tanpa dampak ekologis nyata. Oleh karena itu, ketatnya pengawasan penggunaan dana (*post-issuance tracking*) menjadi sangat vital di tahun 2025 demi menjaga reputasi dan integritas instrumen.

Indonesia Sebagai *Benchmark Issuer* Global

Dampak eksternal dari keberhasilan pengelolaan *green sukuk* di tahun 2025 adalah makin kokohnya pengakuan internasional (*international recognition*). Lembaga seperti *Islamic Development Bank* (IsDB) dan *World Bank* terus merujuk Indonesia sebagai case study yang sukses mengintegrasikan pembiayaan defisit anggaran negara melalui instrumen ramah lingkungan berbasis syariah. Posisi ini memberikan *bargaining power* yang kuat bagi Indonesia dalam forum-forum perubahan iklim (COP) dan keuangan Islam global, sekaligus mempertegas bahwa pasar modal syariah bukan sekadar alternatif marjinal, melainkan solusi arus utama bagi masalah global.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif menggunakan kerangka data tahun 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen *green sukuk* telah membuktikan diri sebagai motor penggerak (*growth engine*) yang sangat signifikan bagi eskalasi kinerja pasar modal syariah di Indonesia. Dampak positif instrumen ini melampaui batas pembiayaan konvensional, merambah pada dimensi pendalaman pasar yang struktural.

Pertama, *green sukuk* berhasil meningkatkan volume kapitalisasi pasar dan menambah variasi produk syariah berkualitas tinggi yang minim risiko, sehingga merangsang aktivitas perdagangan dan penempatan dana oleh institusi keuangan syariah. *Kedua*, instrumen ini merupakan alat inklusi yang sangat tajam; terbukti mampu membangkitkan kesadaran kolektif investasi kaum milenial dan Generasi Z melalui sukuk ritel hijau, serta menarik miliaran dolar modal asing dari investor konvensional yang

fokus pada metrik ESG. *Ketiga*, penerbitan *green sukuk* mensubstitusi ketergantungan negara dan korporasi pada utang berbunga konvensional, menggantinya dengan pembiayaan berbasis proyek (*asset-backed*) yang secara nyata diwujudkan dalam bentuk infrastruktur transportasi, transisi energi bersih, dan tata kelola limbah. *Keempat*, komitmen berkesinambungan pemerintah hingga tahun 2025 menjaga reputasi Indonesia sebagai penerbit *Sovereign Green Sukuk* terbesar di dunia, menciptakan standar global (*benchmark*) bagi pasar keuangan syariah internasional.

Untuk menjaga momentum ini, disarankan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan institusi terkait agar terus memberikan insentif fiskal dan regulasi, seperti pengurangan biaya administrasi pencatatan bagi emiten korporasi, serta terus menyempurnakan Taksonomi Hijau Indonesia. Selain itu, pengembangan inovasi lanjutan seperti *Blue Sukuk* (berfokus pada pelestarian laut) atau *Nature-based Sukuk* sangat potensial untuk dirilis di masa depan guna mengkapitalisasi kekayaan biodiversitas yang dimiliki Indonesia dalam ekosistem pasar modal syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2025). *Blueprint Pasar Keuangan Syariah Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah BI.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR). (2025). *Laporan Kinerja Pengelolaan Pembiayaan Hijau dan Surat Berharga Syariah Negara 2025*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Grahesti, N., Rahman, A., & Fauzan, M. (2025). Pengaruh Green Sukuk Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Infrastruktur Hijau di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Nasional*, 12(1), 45-63.
- Internasional Capital Market Association (ICMA). (2024). *Green Bond Principles: Voluntary Process Guidelines for Issuing Green Bonds*. Zurich: ICMA.
- Jannah, N. M., & Maydina, M. A. (2025). Green Sukuk dan Sustainable Finance: Potensi Pengembangan di Pasar Modal Syariah Indonesia Era Pasca Pandemi. *Jurnal Sahmiyya: Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 112-130.
- London Stock Exchange Group (LSEG). (2025). *Green and Sustainability Sukuk Update 2024-2025: Global Trends and Indonesian Leadership*. London: LSEG Press.
- Malik, R. H., dkk. (2025). Green Sukuk Sebagai Inovasi Pembiayaan Syariah dalam Mendukung Ekonomi Berkelanjutan Menuju NZE 2060. *Journal of Islamic Economic Management (JIEM)*, 4(2), 88-105.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). *Statistik Pasar Modal Syariah - Laporan Triwulan IV 2025*. Jakarta: Direktorat Pasar Modal Syariah OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). *Statistik Sukuk Syariah 2025*. Jakarta: OJK.
- Sari, P.A., & Wibowo, H. (2024). Perilaku Investor Milenial dalam Merespon Instrumen Keuangan Berkelanjutan: Studi Kasus Sukuk Tabungan Hijau. *Jurnal Keuangan Terapan*, 8(3), 200-218.
- World Bank Group. (2024). *Developing Green Sukuk Markets: A Guide for Regulators and Issuers in Emerging Economies*. Washington, D.C.: World Bank.